

Economic Performance of Cattle Fattening Business in West Lombok Regency

I Gusti Lanang Media^{1*}, M. Taquiddin¹, Maya Nachida¹, M. Prasetyo N¹

¹Staf Pengajar Laboratorium Sosek Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Kota Matara, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Article History

Received : December 08th, 2022

Revised : December 30th, 2022

Accepted : January 09th, 2023

*Corresponding Author:

I Gusti Lanang Media,

Staf Pengajar Laboratorium Sosek Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Email: iglmedia@unram.ac.id

Abstract: This study aims to determine: (1) how much revenue fattening Bali cattle, (2) financial feasibility of the Bali cattle fattening, and (3) channel marketing of fattening Bali cattle in West Lombok. This study was conducted over three months from Mei to Juli 2016 Month with survey methods, the number of respondents 60 people. Analysis of the data used is the analysis of input-output, BC Ratio and Return On Investment (ROI). Specifically to determine the marketing channels used descriptive analysis. The results showed that (1) The average Farmer income of fattening Bali cattle Rp.6.466.058 per person and Rp. 1.616.514 per head. (2) Bali cattle fattening should be developed by the BC Ratio 1,128. ROI value of Bali cattle fattening is 12,84 %, higher than prevailing bank rate is currently 7,5%. (3) The farmers in West Lombok Regency majority (63%) to market its livestock fattened animals to market, the reason is more efficient in term of time. When livestock is sold, the farmer directly to buy feeder for subsequent fattening period.

Keywords: busines revenue, business feasibility, marketing channel.

Pendahuluan

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia selalu menjadi prioritas utama. Hal ini disebabkan sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dan bermata pencaharian pokok sebagai petani. Sektor pertanian terdiri dari lima sub sektor, yaitu sub sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan. Pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang. Hal ini disebabkan permintaan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan per kapita dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi. Hal ini menjadi akibat dari meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat.

Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti oleh masyarakat, khususnya daerah pedesaan adalah usaha penggemukan sapi. Usaha penggemukan sapi akhir-akhir ini semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat maupun daerah yang

mengusahakan penggemukan sapi. Mulanya penggemukan sapi hanya dilakukan oleh daerah tertentu di Jawa, seperti Bondowoso, Magetan dan Wonogiri, namun dewasa ini sudah menyebar ke beberapa daerah di luar Jawa seperti Lampung, Sulawesi Selatan dan Aceh (Siregar, 2004; Muktiani 2011).

Penggemukan sapi dapat dilakukan secara perseorangan maupun secara perusahaan dalam skala usaha besar. Namun, ada pula yang mengusahakan penggemukan sapi secara kelompok dalam kandang yang berkelompok pula (Soekardono, 2009). Usaha penggemukan sapi dapat mendatangkan keuntungan ganda dari pertambahan berat badan dan kotoran sapi berupa pupuk kandang. Jumlah keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan sapi yang digemukkan tergantung pada pertambahan bobot badan yang dicapai dalam proses penggemukan, lama penggemukan dan harga daging (Siregar, 2004).

Secara umum dalam usaha peternakan rakyat, modal merupakan factor pembatas. Saat ini tingkat kepemilikan ternak dalam usahatani

relative kecil yaitu sapi 1 - 2 ekor, kambing 3 -5 ekor, dan unggas 5 – 10 ekor. Penerimaan kotor petani peternak masih belum cukup memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Usaha ternak merupakan sumber tambahan penerimaan yang penting untuk menopang kebutuhan keluarga tani khususnya di pedesaan (Kusnadi dalam Tribudi dan Ristyawan, 2017). Sejalan dengan pendapat Roessali *et al.*, (2005) menyatakan bahwa usaha ternak potong rakyat umumnya berskala kecil.

Usaha penggemukan sapi potong sebaiknya dilakukan secara intensif. Hal ini bertujuan untuk memperoleh nilai tambah yang relatif besar dalam bentuk pertambahan bobot badan. Proses pertambahan bobot badan dengan cara memberikan perlakuan khusus selama periode penggemukan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian pakan yang harus cukup dengan kualitas yang baik. Umur sapi yang digemukan sangat responsif terhadap pakan dan merupakan fase masa pertumbuhan yang sempurna. Penggunaan inovasi baru untuk mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan bobot badan harian dapat diterapkan dalam penggemukan sapi potong yang intensif (Ardhani, 2006).

Usaha penggemukan sapi di Nusa Tenggara Barat (NTB) umumnya dikelola secara perseorangan. Ada peternak yang mengusahakan ternak sapi milik sendiri dan ada pula peternak yang mengusahakan sapi milik orang lain atau pemodal dengan sistem bagi hasil. Jenis pekerjaan ini adalah pekerjaan yang cukup rasional bagi para peternak, mengingat mereka sendiri tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukannya secara mandiri. Proses pelaksanaannya yang dimaksud dengan bagi hasil sesungguhnya adalah bagi untung (Yasin, 2014).

Kabupaten Lombok Barat salah satu dari 10 kabupaten/kota di NTB. Memiliki potensi geografi yang sangat mendukung untuk pengembangan usaha ternak sapi. Wilayah ini memiliki tanah yang subur, persawahan dan perkebunan yang luas, ketersediaan bahan pakan yang cukup banyak serta cadangan air yang melimpah. Usaha penggemukan sapi di Kabupaten Lombok Barat masih usaha sampingan dengan skala usaha 1 sampai 2 ekor, sehingga secara ekonomi belum dapat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga peternak di pedesaan.

Usaha penggemukan sapi dengan skala 4 ekor dengan lama pemeliharaan 6 bulan menghasilkan pendapatan keluarga sebesar Rp1.761.250 setiap bulannya. Pendapatan keluarga sebesar ini secara ekonomi dapat dianggap cukup layak bagi keluarga peternak di pedesaan Kabupaten Lombok Barat. Hal ini disebabkan nilainya masih lebih besar dari upah minimum provinsi NTB 2012 sebesar Rp1.000.000 per bulannya (Hijaz *et al.*, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa, apabila dikelola dengan baik, usaha penggemukan sapi dapat mendatangkan keuntungan yang cukup menjanjikan.

Pelaku usaha peternakan, termasuk peternak yang melakukan usaha penggemukan sapi, sudah barang tentu sangat mengharapkan keuntungan yang maksimal dari usaha ternaknya tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan perhitungan yang cermat guna mengetahui kelayakan finansial usaha ternak, khususnya usaha penggemukan sapi Bali di Kabupaten Lombok Barat.

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2016. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Barat yang terdiri dari 10 Kecamatan.

Metode penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Objek penelitian adalah peternak yang melakukan usaha penggemukan sapi dan memiliki pengalaman sekurang-kurangnya 5 tahun. Penentuan Kabupaten Lombok Barat sebagai wilayah kajian karena salah satu wilayah pengembangan usaha ternak sapi potong berbasis kandang kolektif di Nusa Tenggara Barat. Wilayah Kabupaten Lombok Barat secara administrasi pemerintah terdiri dari 10 kecamatan. Namun untuk kepentingan penelitian ini, secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian (*purposive sampling*) diambil 3 kecamatan, yaitu Narmada, Lingsar dan Gunung Sari.

Daerah penelitian tersebut memiliki basis pengembangan usaha penggemukan sapi Bali di Kabupaten Lombok Barat. Ketiga kecamatan tersebut diambil masing-masing 2 desa yang

menjadi sampel secara *purposive*, dengan pertimbangan memiliki populasi sapi Bali yang paling banyak jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Desa yang terpilih adalah Sedau dan Golong untuk Kecamatan Narmada; Langko dan Batu Mekar untuk Kecamatan Lingsar; Mekar Sari dan Gunung Sari untuk Kecamatan Gunung Sari.

Responden dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang melakukan usaha penggemukan dan tergabung dalam kelompok kandang kolektif. Masing-masing desa sampel diambil 2 kelompok kandang kolektif sebagai objek penelitian. Responden diambil dari masing-masing kelompok kandang kolektif sampel secara random masing-masing sebanyak 10 peternak, sehingga jumlah responden seluruhnya adalah 60 orang.

Variabel penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari variabel pokok dan variabel penunjang. Variabel pokok yang diamati terdiri dari biaya produksi, mencakup biaya tetap, biaya tidak tetap dan biaya total. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam jumlah terbatas dan tidak berubah mengikuti tingkat perubahan produksinya. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan.

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah kira-kira sebanding dengan besarnya produksi. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya pembelian bakalan, biaya pakan, biaya obat-obatan, tenaga kerja, transportasi, listrik, dan air. Biaya total adalah total seluruh biaya yang dikeluarkan oleh peternak, baik berupa biaya tetap maupun biaya tidak tetap.

Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor diperhitungkan dari nilai seluruh hasil produksi (sapi hasil penggemukan) dalam satu tahun pemeliharaan. Pendapatan bersih diperhitungkan dengan cara mengurangi total pendapatan kotor dengan total biaya produksi.

Kelayakan usaha yaitu layak tidaknya usaha penggemukan untuk dilanjutkan dengan melihat perbandingan antara total pendapatan kotor dan total biaya produksi (*BC Ratio*), dan kemampuan usaha dalam mengembalikan modal

di dekati dengan *Return on Investment* (ROI). Saluran pemasaran, yaitu jalur pemasaran yang ditempuh oleh peternak untuk memasarkan sapi hasil penggemukannya.

Variabel penunjang yang diamati terdiri dari keadaan umum daerah penelitian dan karakteristik peternak responden. Keadaan umum daerah penelitian, meliputi letak geografis, tata guna lahan, populasi ternak dan jumlah penduduk. Karakteristik peternak responden meliputi umur peternak, pendidikan peternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah ternak sapi yang digemukkan, pengalaman melakukan usaha penggemukan sapi dan motivasi melakukan usaha penggemukan sapi.

Data primer dan data sekunder diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian ini. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Dinas Peternakan Kabupaten Lombok Barat, kantor kecamatan dan desa sampel. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik peternak responden, tatalaksana usaha penggemukan sapi, sumber dan cara mendapatkan bakalan, permodalan, pemasaran dan informasi beberapa koefisiensi teknis usaha penggemukan sapi seperti : lama periode penggemukan, jumlah pakan yang dikonsumsi, rataan pertambahan bobot badan, harga sapi bakalan, harga sapi *finished*, harga pakan, biaya sarana produksi dan lain-lain. Data sekunder yang dikumpulkan dari instansi meliputi perkembangan populasi ternak sapi dan daya dukung wilayah/sumberdaya alam terutama yang berkaitan dengan ketersediaan pakan.

Analisis data

Data pendapatan usaha penggemukan diperoleh dengan melakukan analisis *input-output* dengan rumus sebagai berikut:

$$II = TR - TC$$

Keterangan:

II = Profit (pendapatan bersih)

TR = Total revenue (Penerimaan atau pendapatan kotor)

TC = Total cost (total biayaproduksi)

Kelayakan finansial

Data tingkat kelayakan usaha penggemukan sapi Bali di Kabupaten Lombok

Barat diperoleh melalui analisis dengan pendekatan *Benefit Cost Ratio (BCR)*.

$$BCR = \frac{\text{Total revenue (Penerimaan)}}{\text{Total cost (total biaya produksi)}}$$

Kriteria:

Jika $BCR > 1$: usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan

Jika $BCR = 1$: usaha impas (tidak untung dan tidak rugi)

Jika $BCR < 1$: usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dilanjutkan.

Kemampuan mengembalikan modal usaha

Data kemampuan usaha dalam mengembalikan modal di dekati dengan *ROI (Return on Investment)*.

$$ROI = \frac{\text{Total pendapatan bersih}}{\text{Total biaya produksi}} \times 100$$

Saluran pemasaran

Data saluran pemasaran yang dilewati peternak dalam memasarkan sapi hasil penggemukan dilakukan dengan cara mengidentifikasi atau menelusuri lembaga-lembaga pemasaran hingga sampai di Konsumen akhir. Kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah pemilikan ternak sapi

Hasil penelitian menunjukkan jumlah ternak sapi yang dipelihara oleh peternak rata-rata sebanyak 4 ekor/tahun, atau rata-rata sebanyak 2 ekor/periode (6 bulan). Rendahnya pemilikan ternak sapi berkaitan erat dengan perilaku ekonomi para peternak yang umumnya lebih cenderung memilih usahatani sebagai usaha pokok. Sementara itu, usaha ternak hanya sebagai usaha sampingan. Keterpaduan usahatani dan pemeliharaan sapi tersebut mampu meningkatkan produktivitas usaha dan secara ekonomi menguntungkan. Skala pemeliharaan hanya 2 – 3 ekor akan sulit bagi peternak untuk mengandalkan usaha ternak sebagai sumber penghasilan tetap (Matondang dan Rusdiana, 2013).

Pengalaman beternak sapi

Pengalaman beternak sapi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lamanya responden menggeluti kegiatan beternak sapi. Pengalaman melakukan suatu usaha akan mendorong terciptanya inovasi baru, serta akan menunjukkan tingkat keterampilan dalam mengelola usahanya. Pengetahuan beternak salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya suatu usaha peternakan. Hal ini disebabkan agar bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi, peternak dituntut memiliki pengetahuan, di samping keterampilan, dan pengalaman beternak. Distribusi pengalaman beternak sapi para responden di Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi pengalaman beternak sapi peternak responden di Kabupaten Lombok Barat

No	Pengalaman Beternak (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5-10	43	47,78
2	11-20	35	38,89
3	>20	12	13,33
Jumlah		90	100

Sumber: Data primer diolah (2020)

Peternak usaha penggemukan sapi memiliki pengalaman 5-10 tahun sebanyak 47% (43 orang) (Tabel 1). Hal ini berarti sebagian besar responden sudah lama menggeluti usaha beternak sapi. Selain itu, banyak peternak yang memiliki pengalaman sejak kecil yaitu dengan melihat dan ikut serta dalam memelihara ternak dengan orang tuanya. Lama seseorang dalam menjalankan usaha yang dilakukan akan

memudahkan dalam mengatasi serta mengambil keputusan. Semakin lama waktu yang dijalani, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh.

Pengalaman dapat diperoleh dari semua perbuatan dimasa lampau, sebab dengan belajar seseorang akan memperoleh pengetahuan. Pengalaman mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Lamanya pengalaman peternak responden disebabkan ternak sapi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan usaha pertanian. Salah satu contohnya, kotoran ternak sapi bisa digunakan sebagai pupuk, sehingga bisa meningkatkan produktivitas usaha pertanian (Tribudi dan Ristyawan, 2017).

Kedudukan usaha ternak sapi, beternak hanya menjadi usaha sampingan dikalangan para peternak, khususnya peternak tradisional. Hal tersebut disebabkan jumlah ternak yang dipelihara masih relatif sedikit yang berkisar antara 1 – 2 ekor. Keadaan tersebut tidak memungkinkan untuk menjamin kontinuitas sistem produksi dan pemasaran ternak. Selain itu, pemeliharaan ternak sapi juga belum didukung oleh penerapan teknologi tepat guna. Hal ini mengakibatkan sulitnya para peternak dalam menerima teknologi baru atau teknologi modern.

Ketersediaan faktor-faktor produksi utama

Faktor produksi utama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sumber daya yang digunakan peternak dalam melakukan usaha penggemukan sapi, seperti modal, bibit/bakalan, kandang, pakan, dan tenaga kerja.

Ketersediaan modal

Modal yang dikeluarkan oleh peternak dilokasi penelitian adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi dan tenaga kerja menghasilkan pendapatan dengan keuntungan tinggi, yaitu hasil peternakan. Modal peternak berupa barang selain tanah dan tenaga kerja adalah ternak beserta kandangnya, biaya penyusutan bangunan, mesin, peralatan peternakan (termasuk penyusutan peralatan atau penggantian bila ada yang rusak) dan biaya pemeliharaan ternak (pakan ternak dan biaya lain-lain). Usaha ternak sapi potong sudah berjalan sangat lama dilokasi penelitian. Selain itu, beternak sapi sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang diturunkan oleh orang tua peternak sebelumnya.

Usaha ternak sapi potong yang dijalankan para peternak dilokasi penelitian umumnya menggunakan modal sendiri. Peternak sapi potong di Kabupaten Lombok Barat memperoleh modal dari hasil penjualan sapi yang mereka pelihara sebelumnya. Berdasarkan keterangan diatas, dapat dikatakan bahwa ketersediaan modal para peternak responden di Kabupaten

Lombok Barat cukup tersedia. Hal ini disebabkan karena modal yang diperlukan tidak terlalu besar dan cara beternak yang masih tradisional.

Ketersediaan bakalan

Peternak dilokasi penelitian menggunakan bakalan dengan kriteria berasal dari induk yang memiliki potensi yang baik. Selain itu, bakalan agak kurus, umur bakalan 2-2,5 tahun, sehat dan tidak mengidap penyakit, serta bentuk tubuh yang proporsional. Bakalan yang akan digemukkan sangat mempengaruhi keberhasilan penggemukan sapi. Kriteria bakalan ini mempengaruhi lama penggemukan dan jumlah pendapatan yang peternak dapatkan. Semakin baik kualitas bakalan yang digemukkan, semakin besar keuntungan yang diperoleh peternak. Peternak sapi penggemukan biasanya mendatangkan bakalan dengan membeli di pasar hewan atau peternak lain yang berada di sekitar daerah tempat tinggal.

Pembelian bakalan pada tetangga/peternak lain dapat mengurangi biaya produksi. Hal ini disebabkan peternak tidak perlu membeli bakalan di pasar hewan yang letaknya cukup jauh dan harus membayar ongkos transportasi. Akan tetapi, jika di sekitar tempat tinggal mereka tidak ada peternak lain yang menjual, maka peternak akan membeli di pasar hewan atau memesan pada saudagar yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa ketersediaan bakalan sapi potong di Kabupaten Lombok Barat cukup tersedia. Artinya ketersediaan bakalan bukan kendala bagi para peternak dalam menjalankan usaha penggemukan sapi.

Ketersediaan lahan/kandang

Lahan usaha dilokasi penelitian yang digunakan untuk menggemukkan ternak sapi adalah sebagian besar lahan milik sendiri. Lahan tersebut dapat berupa lahan pekarangan, tegalan, sawah dan sebagainya, selain milik sendiri peternak juga memperoleh lahan dengan cara membeli, menyewanya atau bagi hasil. Selain itu, kandang dibangun dengan menggunakan bahan yang sederhana yang banyak terdapat di daerah penelitian. Kandang dilokasi penelitian memiliki pondasi yang terbuat dari batu bata semen dan tiang terbuat dari kayu atau bambu. Selain itu, atap terbuat dari asbes atau atap tradisional yang berasal dari daun kelapa.

Lantai terbuat dari tanah yang dipadatkan atau semen yang dibuat sedikit miring. Hal ini bertujuan agar kotoran sapi lebih mudah mengalir saat melakukan pembersihan kandang. Kandang pada umumnya tidak memakai dinding dengan tujuan agar sirkulasi udara kandang tetap terjaga. Selain itu agar sinar matahari pagi hari tetap masuk ke dalam kandang. Berdasarkan keterangan diatas, jelaslah bahwa setiap peternak memiliki kandang sendiri untuk ternak sapi mereka. Sehingga ketersediaan kandang di Kabupaten Lombok Barat tidak menjadi kendala bagi peternak dalam menjalankan usaha penggemukan sapi.

Ketersediaan pakan

Memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi di daerah penelitian, para peternak memperoleh rerumputan atau hijauan yang tumbuh liar di sekitar lahan persawahan yang cukup banyak di daerah penelitian. Musim penghujan pakan berlimpah di daerah penelitian. Banyaknya rumput atau hijauan yang tersedia, maka peternak di Kabupaten Lombok Barat tidak perlu membeli pakan untuk ternak mereka. Sementara itu, pada musim kemarau peternak kesulitan mencari pakan. Hal ini menyebabkan peternak membeli pakan untuk kebutuhan ternak sapi mereka. Namun, dalam konsep bisnis pakan dalam musim apapun tetap dianggap membeli.

Pemberian konsentrat pada ternakpun tidak dilakukan. Hal ini tidak dilakukan karena menurut mereka dengan memberikan rumput atau hijauan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak mereka. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat dikatakan bahwa ketersediaan pakan untuk ternak sapi di Kabupaten Lombok Barat tersedia pada musim penghujan dan kurang tersedia pada musim

kemarau. Ketersediaan pakan pada musim penghujan bukan kendala bagi para peternak dalam menjalankan usaha penggemukan sapi. Namun, ketersediaan pakan menjadi permasalahan pada musim kemarau.

Ketersediaan tenaga kerja

Tenaga kerja langsung pada lokasi penelitian dilakukan oleh peternak. Hal ini terjadi karena keterbatasan modal, peternak tidak bisa mencari tenaga kerja dari luar. Selain itu, pendapatan yang peternak peroleh dari hasil penggemukan sapi mereka tidak cukup untuk menggaji tenaga kerja dari luar. Oleh karena itu, peternak dalam usaha peternakan tidak hanya sebagai tenaga saja. Namun lebih dari itu peternak ialah manajer di dalam sebuah usaha peternakan yang mengatur produksi secara keseluruhan.

Pengembangan sumber daya manusia diarahkan kepada peningkatan kesadaran dan rasa percaya diri melalui peningkatan pendapatan, kesejahteraan dan status. Curahan tenaga kerja merupakan faktor pendukung bagi berlangsungnya usaha ternak sapi potong. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikatakan tenaga kerja bukan merupakan kendala bagi peternak di Kabupaten Lombok Barat. Skala usaha yang hanya berkisar antara 2-4 ekor saja, peternak masih belum membutuhkan tenaga kerja luar keluarga.

Keragaan ekonomi usaha penggemukan sapi

Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi

Hasil analisis pendapatan usaha penggemukan sapi Bali di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan usaha penggemukan sapi dalam 1 tahun di Kabupaten Lombok Barat

No	Uraian	Per Peternak (Rp)	Per Ekor (Rp)
1	Biaya tetap:		
	a. Biaya kandang	477.458	119.364
	b. Biaya penyusutan peralatan	295.316	73.829
	Jumlah:	772.775	193.193
2	Biaya variabel:		
	a. Biaya bakalan	45.257.333	11.314.333
	b. Biaya pakan	3.840.000	960.000
	c. Biaya obat-obatan	80.666	20.166
	d. Biaya transportasi	369.833	92.458
	e. Biaya tenaga kerja	0	0

No	Uraian	Per Peternak (Rp)	Per Ekor (Rp)
	Jumlah	49.547.833	12.386.958
3	Total biaya produksi	50.320.608	12.580.152
	Pendapatan kotor	56.786.667	14.196.666
	Pendapatan bersih	6.323.466.058	1.616.514
	B-C Ratio	1.128	1.128
	ROI (%)	12.84	12.84

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Biaya produksi

Biaya produksi merupakan sebagian atau keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan, biaya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel (Ista *et al.*, 2014). Struktur biaya produksi yang dikeluarkan peternak dalam usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 3, 4 dan 5.

Biaya tetap

Biaya kandang

Biaya kandang adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk membiayai kandang yang digunakan dalam usaha penggemukan dan meliputi penyusutan kandang, sewa lahan dan perbaikan kandang digunakan dalam usaha penggemukan. Adapun biaya kandang pertahun di daerah penelitian adalah rata-rata Rp 447.458 per peternak atau Rp 119.364 per ekor.

Tabel 3. Rata-rata biaya kandang usaha penggemukan sapi dalam 1 tahun di Kabupaten Lombok Barat

No	Biaya kandang (1 tahun)	Rata-rata Per peternak (Rp)	Rata-rata Per ekor (Rp)
1	Penyusutan kandang	93.208	22.920
2	Sewa tanah	263.333	65.833
3	Perbaikan kandang	120.916	30.229
	Jumlah	477.458	119.364

Sumber: Data primer diolah (2020)

Biaya penyusutan peralatan

Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk membiayai peralatan yang digunakan untuk mendukung

usaha penggemukan sapi. Adapun biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan pertahun di daerah penelitian adalah rata-rata Rp.294.363 per peternak atau Rp. 76.100 per ekor.

Tabel 4. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usaha penggemukan sapi dalam 1 tahun di Kabupaten Lombok Barat

No	Biaya penyusutan peralatan (1 tahun)	Rata-rata Per peternak (Rp)	Rata-rata Per ekor (Rp)
1	Sabit	43.041	10.760
2	Regang	10.048	2.512
3	Karung	27.233	6.808
4	Lampu	12.166	3.041
5	Artco	62.930	15.732
6	Cangkul	52.655	13.163
7	Sekop	41.805	10.451
8	Ember	44.485	11.121
	Jumlah	294.363	76.100

Sumber: Data primer diolah (2020)

Biaya variabel

Tabel 5. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Penggemukan Sapi dalam 1 tahun di Kabupaten Lombok Barat

No	Biaya Variabel (1 tahun)	Rata-rata Per peternak (Rp)	Rata-rata Per ekor (Rp)
1	Bakalan	45.257.333	11.314.333
2	Pakan	.840.000	960.000
3	Obat-obatan	80.666	20.166
4	Transportasi	369.833	92.458
5	Tenaga kerja	0	0
Jumlah		50.320.608	12.580.152

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Biaya bakalan

Biaya bakalan adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan peternak untuk membeli bakalan ternak untuk digemukkan. Adapun biaya bakalan usaha penggemukan sapi di daerah penelitian pertahun adalah rata-rata Rp. 45.257.333 per peternak atau Rp.11.314.333 per ekor.

Biaya pakan

Hasil wawancara dengan para peternak responden di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sari, kadang-kadang mereka membeli rumput pada musim kemarau dengan harga rata-rata Rp.250/kg. Adapun biaya untuk pembelian pakan yang dikeluarkan peternak rata-rata sebesar Rp. 3.840.000 per peternak atau Rp.960.000 per ekor per tahun.

Biaya obat-obatan

Biaya obat-obatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membeli obat-obatan yang digunakan untuk mengobati ternak yang sakit. Adapun biaya obat-obatan yang dikeluarkan peternak di daerah penelitian pertahun adalah rata-rata Rp.80.666per peternak atauRp.20.166 per ekor.

Biaya transportasi

Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk membayar jasa transportasi saat membeli atau menjual ternak ke pasar hewan. Adapun biaya transportasi di daerah penelitian pertahun adalah rata-rata Rp.369.833 per peternak atauRp. 92.458 per ekor.

Biaya tenaga kerja

Hasil penelitian diketahui bahwa, usaha penggemukan sapi di daerah penelitian hanya sebagai usaha sampingan dengan jumlah ternak rata-rata 4ekor/tahun atau 2 ekor perperiode penggemukan (6 bulan). Oleh sebab itu, peternak di daerah penelitian tidak menggunakan tenaga kerja tambahan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi yangigeluti.

Pendapatan Kotor

Pendapatan Kotor dalam penelitian ini diperhitungkan dari hasil produksi yang dihasilkan dan total hasil kotoran ternak yang dinilai dengan rupiah. Pendapatan kotor usaha penggemukan sapi Bali di Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan kotor usaha penggemukan sapi dalam 1 tahun di Kabupaten Lombok Barat

No	Uraian	Rata-rata perpeternek (Rp)	Rata-rata Perekor (Rp)
1	Hasil penjualan ternak	56.786.667	14.196.666
2	Pupuk kandang	-	-
Jumlah		56.786.667	14.196.666

Sumber: Data primer diolah (2020)

Pendapatan kotor peternak di daerah penelitian per tahun rata-rata Rp.56.786.667 per peternak atauRp.14.196.666per ekor. Pendapatan kotor di dalam penelitian ini hanya dihitung dari

penjualan ternak sapi yang digemukkan selama setahun terakhir (2 periode penggemukan), sedangkan kotoran ternak tidak dijual. Kotoran ternak yang dihasilkan selama masa

penggemukan dikumpulkan di tempat penampungan sebagai bahan dasar untuk membuat pupuk kandang. Pupuk kandang yang dihasilkan selanjutnya dimanfaatkan sebagai pupuk di sawah/ladang yang mereka miliki.

Rataan pendapatan bersih usaha penggemukan sapi Bali di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 7. Adapun pendapatan bersih peternak di daerah penelitian per tahun adalah rata-rata Rp. 6.466.058 per peternak atau Rp. 1.616.514 per ekor.

Pendapatan Bersih

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Bersih Usaha Penggemukan Sapi dalam 1 tahun di Kabupaten Lombok Barat

No	Pendapatan bersih (1tahun)	Rata-rata Perpeternak (Rp)	Rata-rata Perekor (Rp)
1	Pendapatan kotor	56.786.667	14.1196.666
2	Total biaya produksi	50.320.608	12.580.152
Pendapatan bersih		6.466.058	1.616.514

Sumber: Data primer diolah (2020)

Benefit Cost Ratio (B-C Ratio)

Benefit cost ratio (B-C Ratio) merupakan perbandingan antara total pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Adapun benefit cost

ratio (B-C Ratio) usaha penggemukan sapi di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata B-C ratio usaha penggemukan sapi dalam 1 tahun di Kabupaten Lombok Barat

No	Uraian	Rata-rata Per peternak (Rp)	Rata-rata Per ekor (Rp)
1	Pendapatan Kotor (Rp)	56.786.677	14.169.667
2	Total biaya Produksi (Rp)	50.320.608	12.580.152
B-C Ratio		1,128	1,128

Sumber: Data primer diolah (2020)

Hasil perhitungan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa usaha penggemukan sapi Bali di Kabupaten Lombok Barat layak untuk diteruskan karena mempunyai BCR lebih besar dari 1 yaitu 1,128. Ini berarti bahwa setiap Rp. 1,0 yang dikeluarkan dalam usaha penggemukan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,28. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan nilai R/C hasil penelitian Safitri *et al.*, (2019) di Kabupaten Semarang sebesar 1,16.

ROI dari usaha penggemukan sapi di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 9. Hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai *Return On Investmen (ROI)* usaha penggemukan sapi Bali di Kabupaten Lombok Barat adalah sebesar 12.84%. Rangkuti (2011) menyatakan bahwa ROI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Semakin tinggi nilai ROI maka semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan aktiva.

Analisis Return On Investment(ROI)

Tabel 9. Rata-rata *Return on Investmen (ROI)* Usaha Penggemukan sapi dalam 1 tahun di Kabupaten Lombok Barat

No	Uraian	Rata-rata Perpeternak	Rata-rata Perekor
1	Pendapatan Bersih (Rp)	6.466.058	1.616.514
2	Total Biaya Produksi (Rp)	50.320.608	12.580.152
ROI (%)		12.84 %	12.84%

Sumber: Data primer diolah (2020)

Nilai Roi sebesar 12.84% menunjukkan bahwa setiap Rp. 10.000 modal yang

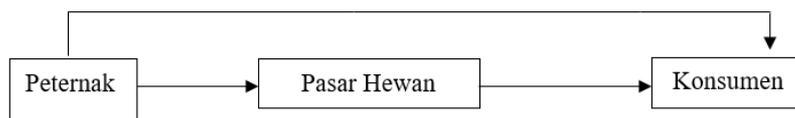
diinvestasikan akan memberikan keuntungan sebesar Rp 1.284. Nilai ROI ini lebih besar dari

suku bunga bank yang berlaku saat penelitian ini dilakukan yaitu sebesar 7,5% pertahun, maka usaha penggemukan yang dilakukan oleh peternak di Kabupaten Lombok Barat layak untuk dilanjutkan.

Saluran pemasaran

Hasil wawancara dengan responden diperoleh informasi, bahwa dalam memasarkan ternak hasil penggemukannya, umumnya para peternak menggunakan dua alternatif saluran

pemasaran, yaitu dijual ke pasar hewan dan/atau dijual di tempat (pembeli yang datang). Sistem pemasaran ini sama dengan yang terjadi di Kabupaten Muara Enim, peternak secara individu dapat berhubungan secara langsung dengan pedagang yang pada umumnya selalu beroperasi di wilayah-wilayah produksi atau melakukan penjualan sapi di pasar hewan yang tersedia (Anonim, 2019). Saluran pemasaran tersebut disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Saluran pemasaran sapi hasil penggemukan di Kabupaten Lombok Barat

Ada peternak yang memasarkan ternaknya langsung menjual ternaknya kepada konsumen dan ada peternak yang menjual ternaknya ke pasar hewan. Alternatif pertama (pemasaran langsung) dilakukan oleh 22 peternak (37%), sedangkan alternatif kedua (ke pasar hewan) dilakukan oleh 38 peternak (63%).

Kesimpulan

Pendapatan bersih usaha penggemukan sapi Bali rata-rata sebesar Rp. 6.466.058 per peternak dan Rp.1.616.514 per ekor per tahun. Usaha penggemukan sapi Bali layak dikembangkan dengan nilai *B-C Ratio* 1,128. Nilai ROI usaha penggemukan sapi Bali di Kabupaten Lombok Barat adalah 12.84%, lebih tinggi dari bunga bank yang berlaku saat itu, yaitu 7,5%. Para peternak di Kabupaten Lombok Barat sebagian besar (63%) memasarkan ternak hasil penggemukannya ke pasar hewan, dengan alasan lebih efisien dari segi waktu. Bila ternaknya laku terjual, maka peternak langsung membeli bakalan untuk periode penggemukan berikutnya.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun material sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Anonim (2019). *Analisis Kelayakan Investasi Penggemukan Sapi*. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Muara Enim. PO Box 555 Sumatra Selatan
- Ardhani, F. (2006). *Prospek Dan Analisa Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kalimantan Timur Ditinjau Dari Sosial Ekonomi*. Skripsi. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Ardhani, F. 2006. *Prospek dan Analisa Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kalimantan Timur Ditinjau dari Sosial Ekonomi*. Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda 75123
- Ekawati, T., D. Sumarjono, Setiawan, H & Prasetyo, E. (2014). *Usahatani*. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hijaz, T., I G. L Media, & Muhamad Yasin. (2012). *Analisis Ppenerapan Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Penggemukan Sapi Berbasis Kelompok di Kabupaten Lombok Barat*. Program Studi Manajemen Sumber Daya Peternakan Program Pascasarjana. UNRAM. Universitas Matam
- Ista, Y., Zainal Fanani & Budi Hartono (2014). *Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong (Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak "Gunungrejo II"*

- Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan*). Universitas Brawijaya Malang. Tidak dipublikasikan
- Kasmir & Jakfar (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Margaretha, F. (2007). *Manajemen Keuangan Bagi Industri dan Jasa*. Grasindo Jakarta
- Matondang, Rasali H., & Rusdiana, S. (2013). *Langkah-Langkah Strategis Dalam Mencapai Swasembada Sapi/Kerbau 2014*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Muktiani (2011). *Sukses Usaha Penggemukan Sapi Potong*. Pustaka Baru Fresh. Jakarta.
- Rangkuti, F. (2011). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama; Jakarta
- Roessali, W., Eddy, B.T., & Murthado, A. (2005). Upaya Pengembangan Usaha Sapi Potong Melalui Entinitas Agribisnis “Corporate Farming” di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 1(1), 25-30
- Safitri, I. D. A., Roessali, W., & Ekowati, T. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong Yang Mendapat Dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT) Di Kabupaten Semarang. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(2), 17-29.
- Safitri, I. D. A., Wiludjeng Rossali & Titik Ekowati (2019). Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong yang Mendapat Dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT) di Kabupaten Semarang. *JSEP*, 12(2), Juli 2019
- Siregar, S. B. (2004). *Penggemukan Sapi*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekardono. (2009). *Ekonomi Agribisnis Peternakan*. Akademi Pressindendo. Jakarta.
- Tribudi, Y. A., & Ristyawan, M. R. (2017). Analisis ekonomi sapi potong pola gaduhan: Studi kasus di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Kewirausahaan*, 6(1), 30-48.
- Tribudi, Y. A. & M. R. Ristyawan (2017). Analisis Ekonomi Sapi Potong Pola Gaduhan: Studi Kasus di Desa Slorok Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(1), 30-48
- Yasin, M. (2014). *Analisis Penerapan prinsip Dasar Istiqamah dan Keadilan dalam Tijarah bagi hasil Penggemukan Ternak Sapi Serta Dampaknya Pada Kesejahteraan Petani di Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*. Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya.